

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI ECO PRINT DALAM RANGKA KEBANGKITAN NASIONAL DI SEKOLAH BERSINAR, KAMPUNG TORAJA

**Merlina, Baldwine Honest G., Sri Purwanti, Bety Vitriana, Norlaila,
Sri Wahyuni, Shouja Harfiyani, Cindy Maurellia, Shaf Rijal Imam**

Fakultas Humaniora dan Kesehatan, Universitas Mulia.
merlina@universitasmulia.ac.id

Abstract

Character education in 3T (Frontier, Outermost, and Underdeveloped) regions faces complex challenges due to limited infrastructure and technological access. This community service initiative aims to support the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) through ecoprint techniques as a contextual educational medium, while simultaneously fostering the spirit of National Awakening at Sekolah Bersinar, Kampung Toraja. The methodology employed involves mentoring and workshops through a collaborative participatory-educational approach, positioning both students and teachers as active subjects. Results demonstrate significant program effectiveness, with 92% of students successfully internalizing the dimensions of mutual cooperation and independence, exceeding the initial target of 85%. Furthermore, 100% of student groups mastered the pounding technique and produced 15 fabric works featuring local floral motifs, which were subsequently presented in a traditional attire fashion show. Theoretically, this initiative contributes to the advancement of educational science by developing a "daily nationalism" model and a "pedagogy of place". These findings prove that physical limitations in remote areas can be overcome through curricular innovations that synergize national identity, culture-based technopreneurship, and ecological sustainability. Program outcomes include a learning model draft prepared for Intellectual Property Rights (IPR) submission, intended as a national reference for contextual P5 implementation in other remote schools.

Keywords: P5, Ecoprint, National Awakening, 3T Regions, Character Education.

Abstrak

Pendidikan karakter di wilayah 3T menghadapi tantangan kompleks akibat keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi. Pengabdian ini bertujuan untuk mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui teknik ecoprint sebagai media edukasi kontekstual, sekaligus menguatkan semangat Kebangkitan Nasional di Sekolah Bersinar, Kampung Toraja. Metode yang diterapkan adalah pendampingan dan lokakarya (workshop) dengan pendekatan partisipatif-edukatif kolaboratif yang menempatkan siswa dan guru sebagai subjek aktif.

Hasil pengabdian menunjukkan efektivitas program yang signifikan; sebanyak 92% siswa berhasil menginternalisasi dimensi gotong royong dan kemandirian, melampaui target awal sebesar 85%. Selain itu, 100% kelompok siswa sukses menguasai teknik pounding dan memproduksi 15 karya kain bermotif flora lokal, yang kemudian dipresentasikan dalam fashion show baju adat. Secara teoretis, kegiatan ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan melalui pengembangan model "nasionalisme keseharian" dan pedagogi berbasis tempat (pedagogy of place). Temuan ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik di wilayah pedalaman dapat diatasi melalui inovasi kurikulum yang menyinergikan identitas nasional, visi technopreneurship berbasis budaya, dan kelestarian ekologis. Luaran program ini berupa draf model pembelajaran yang siap diajukan untuk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai referensi replikasi nasional di sekolah-sekolah terpencil lainnya.

Keywords: P5, Ecoprint, Kebangkitan Nasional, Wilayah 3T, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam mencetak generasi masa depan yang memiliki loyalitas terhadap identitas bangsa serta kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan (Mulyasa, 2018; Salam et al., 2022). Di Indonesia, tantangan pendidikan karakter menjadi lebih kompleks ketika dihadapkan pada realitas wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), seperti yang dialami oleh Sekolah Bersinar di Kampung Toraja, Balikpapan Timur. Sekolah ini beroperasi di tengah keterbatasan infrastruktur, akses transportasi, dan dukungan teknologi, namun tetap berupaya menjaga semangat nasionalisme melalui kegiatan kreatif. Pendidikan karakter di sekolah saat ini diakomodasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kognitif, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan emosional antara siswa dengan tanah air dan alam sekitarnya (Anton & Trisoni, 2022; Liana & Hasbi, 2023). Penggunaan metode kreatif seperti ecoprint dalam merayakan Hari Kebangkitan Nasional menjadi jembatan penting untuk menyatukan nilai-nilai patriotisme dengan edukasi ekologis. Keterlibatan perguruan tinggi seperti Universitas Mulia dalam mendampingi inisiatif ini sangat krusial untuk memastikan bahwa inovasi lokal tidak hanya berhenti sebagai seremonial, tetapi menjadi praktik baik yang terdokumentasi dan terukur secara pedagogis (Setiawan et al., 2023; Veryawan et al., 2023).

Konsep dasar proyek ini berakar pada hubungan antara bangsa, alam, dan masa kanak-kanak. Sekolah

memiliki fungsi vital untuk menciptakan warga negara masa depan dengan mensosialisasikan mereka ke dalam komunitas nasional melalui etnis tradisi dan cara berhubungan dengan alam secara nasional (Budiarta, 2019; Merlina et al., 2025a). Dalam konteks kurikulum, alam nasional seringkali diposisikan sebagai objek pembelajaran yang memperkuat identitas nasional dan rasa memiliki terhadap "tanah kelahiran" (Jayanti Mughniati, 2014). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diimplementasikan melalui teknik ecoprint, sebuah metode mencetak motif kain menggunakan pewarna alami dari dedaunan dan bunga (Kusmarini & Suningsih, 2025). Hal ini merupakan bentuk konkret dari pembelajaran kontekstual yang ramah lingkungan. Teknik ini memungkinkan siswa untuk melihat dunia melalui cara yang berbeda, merasakan "keajaiban hidup", dan menghargai sumber daya lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Dengan demikian, ecoprint bukan sekadar kegiatan seni, melainkan upaya memperkuat karakter melalui interaksi langsung dengan ekosistem lokal (Kusmarini & Suningsih, 2025).

Lebih lanjut, implementasi P5 berbasis lingkungan ini sejalan dengan prinsip *Education for Sustainability (EfS)* yang menekankan pentingnya kesadaran sosial, ekonomi, dan lingkungan sejak dini. Pendidikan keberlanjutan seringkali dimulai dengan membangun hubungan erat antara anak dengan alam, yang jika dipelihara dengan baik, akan berkontribusi pada sikap pro-lingkungan di masa dewasa. Dalam perspektif pendidikan moral, isu perubahan iklim dan degradasi

lingkungan harus "dimiliki" oleh sekolah sebagai tanggung jawab moral untuk memberikan arah bagi tindakan kolektif siswa,. Universitas Mulia, dengan visi *technopreneurship* berbasis budaya, berperan mengonversi praktik tradisional seperti pewarnaan alami ini menjadi inovasi pembelajaran abad ke-21 yang menyatukan unsur sains, seni, dan karakter bangsa (Setyowati et al., 2022; Surya, 2017; Warsita, 2017). Hal ini menciptakan sebuah narasi kolaboratif di mana pendidikan tidak lagi terasing dari isu-isu masyarakat, melainkan menjadi bagian dari solusi keberlanjutan global (Vitriana et al., 2023).

Namun, di balik semangat inovasi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi oleh Sekolah Bersinar adalah keterbatasan dalam pendampingan akademik dan desain kurikulum yang sistematis. Sebagai sekolah di wilayah pedalaman, mereka menghadapi hambatan geografis dan minimnya fasilitasi proses yang dapat mengeksplorasi potensi besar siswa secara optimal. Meskipun guru telah menginisiasi ecoprint, kegiatan ini belum memperoleh dukungan maksimal dari sisi metodologi pendidikan dan diseminasi hasil pembelajaran ke komunitas praktis yang lebih luas. Kurangnya dokumentasi ilmiah dan publikasi menyebabkan praktik baik ini tidak dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain di daerah terpencil,. Tanpa adanya sinergi dengan akademisi, inisiatif ini berisiko kehilangan keberlanjutan dan kedalaman pedagogisnya, terutama dalam menyelaraskan kegiatan kreatif dengan dimensi gotong royong dan kebhinekaan global yang ada dalam P5 (Puspitasari & Anggriani, 2022; Setiawan et al., 2023; Veryawan et al., 2023).

Oleh karena itu, tujuan penelitian atau pengabdian ini adalah untuk mendukung pelaksanaan P5 melalui teknik ecoprint yang edukatif dan kontekstual, sekaligus meningkatkan semangat nasionalisme melalui kegiatan kreatif siswa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal serta membangun kolaborasi aktif antara Universitas Mulia dengan komunitas pendidikan di daerah terpencil. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif, pengabdian ini bermaksud mengonversi tantangan infrastruktur menjadi peluang belajar melalui eksplorasi alam sekitar, sehingga siswa dapat memahami nilai Hari Kebangkitan Nasional bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan perwujudan karakter yang hidup (Bustomi, 2024; Mulia & Kurniati, 2023).

Secara *state of the art*, tren pendidikan masa kini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran tradisional menuju *Challenge-Based Learning (CBL)* yang melibatkan tantangan dunia nyata dan kolaborasi pemangku kepentingan untuk solusi berkelanjutan (Ng et al., 2017; Schutte et al., 2025). Penggunaan metode berbasis seni (*arts-based methods*) telah terbukti efektif dalam mengakses suara siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, terutama dalam topik-topik kompleks seperti perubahan iklim dan identitas nasional (Banks & Taylor, 2025). Penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa pembelajaran di luar ruangan (*outdoor education*) dan penggunaan material alami dapat memecah stereotip tertentu dan meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional (Ärlemalm-Hagsér & Elliott, 2021; Siskind et al., 2020). Dengan mengintegrasikan P5, ecoprint,

dan semangat Kebangkitan Nasional, pengabdian ini menempatkan dirinya pada irisan antara pendidikan karakter, seni komunitas, dan keberlanjutan ekologis.

Gap atau kesenjangan yang diidentifikasi adalah seringnya terjadi pemisahan antara kebijakan kurikulum nasional (P5) dengan realitas ekologis di sekolah-sekolah pedalaman. Sementara kurikulum menekankan pada hasil kognitif, seringkali terdapat "lubang penelitian" mengenai bagaimana seni kreatif seperti ecoprint dapat secara efektif menguatkan nasionalisme di wilayah 3T yang minim fasilitas. Selain itu, terdapat kesenjangan antara inisiatif mandiri sekolah dengan dukungan ilmiah dari perguruan tinggi yang seringkali lebih fokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan. Pengabdian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membawa perspektif *technopreneurship* berbasis budaya ke sekolah pedalaman, memastikan bahwa siswa di Kampung Toraja mendapatkan kualitas pendampingan yang setara dengan wilayah maju.

Urgensi dari pengabdian ini tidak dapat diabaikan, mengingat urgensi krisis lingkungan dan kebutuhan akan penguatan jati diri bangsa di era globalisasi. Pendidikan yang mengabaikan konteks lokal dan alam akan melahirkan warga negara yang terasing dari tanah airnya sendiri,. Mengingat status Sekolah Bersinar sebagai bagian dari wilayah 3T, intervensi pendidikan yang inovatif sangat mendesak untuk mencegah ketertinggalan kualitas karakter siswa. Selain itu, semangat Kebangkitan Nasional harus ditanamkan sejak dini melalui cara-cara yang relevan dengan kehidupan anak-anak, agar mereka merasa memiliki agensi untuk berkontribusi pada bangsa melalui

pelestarian lingkungan. Tanpa adanya tindakan nyata sekarang, potensi kreatif dan semangat nasionalisme anak-anak di pelosok negeri ini terancam tidak tereksplorasi.

Harapan dan manfaat dari kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan guru dalam pemanfaatan bahan alam lokal serta penguatan nasionalisme siswa melalui ekspresi budaya dalam fashion show baju adat ecoprint. Bagi Universitas Mulia, kegiatan ini merupakan aktualisasi tridharma yang berdampak langsung pada masyarakat mitra dan mewujudkan misi pembangunan bangsa melalui penelitian dan pengabdian. Luaran yang direncanakan berupa laporan akhir, artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 4, serta pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi nasional bagi implementasi P5 yang kontekstual,. Pada akhirnya, pengabdian ini diharapkan mampu mendorong transformasi Sekolah Bersinar menjadi sekolah *eco-green* yang berkelanjutan dan inspiratif bagi sekolah-sekolah lain di pelosok Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Pendampingan dan Lokakarya (Workshop) dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang kolaboratif. Metode ini dipilih karena menempatkan siswa dan guru di Sekolah Bersinar, Kampung Toraja, sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan aspek *technopreneurship* berbasis budaya, di mana proses kreatif ecoprint tidak

hanya dilihat sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai upaya pelestarian lingkungan dan penguatan karakter nasionalisme. Melalui lokakarya, tim pengabdian dari Universitas Mulia memberikan pendampingan intensif untuk mengonversi tantangan geografis wilayah 3T menjadi peluang edukasi yang kontekstual.

Prosedur Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pengabdian ini disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan Langkah awal dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian dari perguruan tinggi dengan kepala sekolah serta guru di Sekolah Bersinar untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan dan menyusun jadwal pelaksanaan. Selanjutnya, dilakukan observasi singkat untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik mitra, terutama terkait ketersediaan sumber daya alam lokal seperti dedaunan dan bunga yang dapat digunakan sebagai pewarna alami. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan materi penyuluhan yang bersifat visual dan interaktif guna memudahkan pemahaman peserta didik di daerah pedalaman.

2. Tahap Pelaksanaan (Lokakarya dan Praktik) Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang meliputi beberapa sub-kegiatan:

a. Penyuluhan Konsep P5: Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**, khususnya pada dimensi gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Peserta didik diajak berdiskusi

ringan mengenai makna Hari Kebangkitan Nasional sebagai pemantik semangat patriotisme.

b. Demonstrasi dan Praktik Ecoprint: Dosen pakar di bidang pendidikan seni dan pembelajaran kontekstual memberikan demonstrasi langsung mengenai teknik ecoprint. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan proses pembuatan motif kain, mulai dari pemilihan daun, teknik pengepresan menggunakan palu kayu (*pounding method*), hingga proses pengeringan.

c. Apresiasi Karya (Fashion Show): Sebagai bentuk perayaan atas hasil karya siswa, kegiatan ditutup dengan pameran sederhana dan *fashion show* baju adat yang menggunakan kain hasil ecoprint. Tahapan ini bertujuan meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal dan kreativitas mereka sendiri.

d. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif bersama guru dan siswa untuk menjangkau umpan balik mengenai efektivitas metode pendampingan yang telah dilakukan. Seluruh proses didokumentasikan dalam bentuk foto dan video untuk kepentingan laporan akhir dan publikasi ilmiah. Selain itu, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar teknik ecoprint ini dapat direplikasi secara mandiri sebagai program rutin sekolah dalam kurikulum P5 di masa mendatang.

Alat, Bahan, Media, dan Instrumen

Keberhasilan lokakarya ini didukung oleh penggunaan alat, bahan, dan media yang relevan dengan konteks lingkungan sekolah:

1. Alat dan Bahan Ecoprint: Terdiri dari kain katun atau serat alami, berbagai jenis daun dan bunga dari

lingkungan sekitar sekolah, palu kayu untuk teknik ketuk, plastik pelapis, dan tawas atau bahan fiksasi lainnya. Penggunaan bahan alam lokal menekankan aspek edukasi lingkungan yang murah dan mudah dijangkau.

2. Media Pembelajaran: Tim pengabdian menggunakan media visual interaktif untuk menyampaikan materi P5 dan langkah-langkah ecoprint agar siswa tetap antusias selama sesi penyuluhan.

3. Instrumen Pengabdian: Instrumen yang digunakan meliputi rubrik penilaian hasil karya siswa dan panduan wawancara informal untuk sesi refleksi. Rubrik penilaian mencakup kategori inovasi, kerapian, dan kesesuaian karya dengan tema Hari Kebangkitan Nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini dideskripsikan berdasarkan tiga tahapan utama prosedur solusi masalah: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

1. Deskripsi Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap awal, tim pengabdian dari Universitas Mulia melakukan koordinasi intensif dengan kepala sekolah dan guru di Sekolah Bersinar untuk mengidentifikasi potensi ekologis di sekitar Kampung Toraja. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun akses transportasi dan fasilitas belajar terbatas, lingkungan sekolah memiliki kekayaan flora lokal yang melimpah, seperti daun jati, bunga jarak, dan berbagai jenis perdu yang mengandung pigmen warna alami kuat. Tim juga berhasil menyusun materi penyuluhan visual yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa jenjang sekolah dasar di wilayah pedalaman.

2. Deskripsi Tahap Pelaksanaan (Penyuluhan dan Praktik)

Tahap pelaksanaan ini dimulai dengan penyuluhan konsep P5 yang menekankan pada dimensi gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Berdasarkan catatan lapangan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat narasumber Ibu Merlina, M.Pd., menjelaskan keterkaitan antara menjaga alam dengan semangat Kebangkitan Nasional.



Gambar 1: Pemaparan Narasumber

Selanjutnya, dilakukan pendampingan praktik langsung teknik *ecoprint* dengan metode *pounding* (ketuk). Hasil praktik ini dideskripsikan dalam tabel capaian berikut:

Tabel 1. Data Capaian Luaran dan Kinerja Siswa dalam Lokakarya Ecoprint

Indikator Penilaian	Target Capaian	Realitas Capaian	Keterangan
Pemahaman Nilai Karakter P5	85% Siswa	92% Siswa	Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok secara aktif.
Penguasaan Teknik Ecoprint	100% Kelompok	100% Kelompok	Seluruh kelompok berhasil mentransfer pigmen daun ke kain.
Kesesuaian Tema Nasionalisme	Tinggi	Sangat Tinggi	Karya mencerminkan identitas

			budaya lokal melalui pola daun sekitar.
Keberhasilan Produk Akhir	10 buah kain	15 buah kain	Melampaui target karena tingginya partisipasi siswa.



Gambar 2: Hasil Kegiatan Ecoprint

Puncak dari tahap pelaksanaan adalah penyelenggaraan *Fashion Show Baju Adat*. Dalam kegiatan ini, siswa mengenakan kain hasil karya mereka yang telah diolah menjadi selendang atau ikat kepala adat. Hasil penilaian juri menunjukkan bahwa siswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu mengekspresikan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri melalui presentasi karya di depan publik sekolah.



Gambar 3: Fashion Show Baju Adat

3. Deskripsi Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir melibatkan diskusi reflektif antara tim pengabdian, guru, dan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru merasa lebih berdaya dalam merancang pembelajaran tematik yang murah namun berbobot ilmiah. Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah berkomitmen untuk mereplikasi kegiatan *ecoprint* sebagai program rutin tahunan dalam kalender akademik sekolah. Dokumentasi seluruh proses telah disusun menjadi draf artikel ilmiah dan model pembelajaran yang siap diajukan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai P5 melalui Hubungan Bangsa, Alam, dan Anak

Analisis terhadap hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak dapat dipisahkan dari hubungan emosional anak dengan alam nasionalnya (Setiawan et al., 2023; Veryawan et al., 2023). Sekolah berfungsi sebagai medium untuk mensosialisasikan warga negara masa depan dengan cara mempraktikkan tradisi berhubungan dengan alam secara nasional (Vitriana et al., 2024). Melalui teknik *ecoprint*, siswa di Sekolah Bersinar tidak hanya belajar seni, tetapi juga melakukan tindakan "merawat alam" yang diidentikkan sebagai bagian dari pengabdian kepada tanah air. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa alam nasional sering kali diposisikan sebagai objek pembelajaran yang memperkuat identitas nasional dan rasa memiliki terhadap komunitas nasional (Haryani et al., 2025; Rahayu et al., 2022). Dengan memanfaatkan dedaunan lokal Kampung Toraja, siswa secara tidak sadar membangun "nasionalisme keseharian" yang lebih kuat dibandingkan sekadar pembelajaran tekstual di dalam kelas.

Ecoprint sebagai Media

Pembelajaran Kontekstual di Wilayah 3T

Hambatan infrastruktur di wilayah pedalaman Batakian terbukti dapat diatasi dengan inovasi metodologi yang tepat sasaran. Penggunaan teknik *ecoprint* mewakili pendekatan *Challenge-Based Learning* (CBL) yang efektif, di mana siswa dilatih untuk menyelesaikan tantangan nyata (membuat produk seni) dengan memanfaatkan sumber daya alam terbatas di sekitar mereka. Penggunaan material "bukan buatan manusia" (*non-man-made*) dalam kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap ekosistem lokal. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berkualitas tidak harus selalu bergantung pada teknologi tinggi, melainkan pada kemampuan pendidik untuk mengonversi potensi lingkungan menjadi laboratorium karakter yang inspiratif (Ng et al., 2017; Schutte et al., 2025).

Sinergi Akademisi dan Masyarakat melalui Perspektif Technopreneurship Berbasis Budaya

Keterlibatan Universitas Mulia dalam mendampingi Sekolah Bersinar telah mewujudkan visi *technopreneurship berbasis budaya*. Melalui kepakaran Ibu Merlina, M.Pd., dan Ibu Baldwine Honest G., M.Pd., praktik tradisional pewarnaan alami diangkat menjadi inovasi pembelajaran abad ke-21 yang menyatukan unsur sains dan seni. Kolaborasi ini menciptakan "pengaturan belajar kolaboratif" di mana batas antara pemberi dan penerima manfaat menjadi kabur; semua pihak belajar sebagai subjek dalam upaya pembangunan bangsa. Pembahasan ini menegaskan bahwa peran perguruan tinggi di daerah terpencil bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai mitra strategis dalam riset tindakan dan pengembangan kurikulum tematik yang berakar dari

realitas lokal (Merlina et al., 2025).

Penguatan Agensi Estetik dan Reduksi Eco-Anxiety pada Siswa

Kegiatan *fashion show* baju adat yang terintegrasi dengan hasil karya *ecoprint* terbukti mampu meningkatkan "agensi estetik" siswa. Di tengah isu krisis iklim global yang sering menimbulkan kecemasan (*eco-anxiety*) pada anak-anak, kegiatan pengabdian ini menawarkan jalan keluar melalui aksi nyata yang bersifat memberdayakan (Pursitasari et al., 2022; Zhang et al., 2024). Dengan membuat sesuatu yang indah dari alam yang mereka jaga, siswa bergeser dari rasa takut terhadap kerusakan lingkungan menuju sikap optimisme dan kemandirian. Hasil ini sejalan dengan prinsip *Education for Sustainability* (EfS) yang menekankan pentingnya membangun hubungan positif antara anak dengan alam untuk membentuk perilaku pro-lingkungan di masa dewasa (O’Gorman, 2023; Siraj-Blatchford & Pramling-Samuelsson, 2016).

Navigasi Kompleksitas Kurikulum Merdeka di Pelosok

Pendampingan ini juga memberikan wawasan mengenai bagaimana sekolah di wilayah 3T menavigasi kompleksitas kurikulum Merdeka. Sering kali terjadi kesenjangan antara kebijakan nasional dengan realitas di lapangan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada fleksibilitas guru dalam mengadaptasi tema nasional ke dalam konteks lokal. Dokumentasi praktik baik di Sekolah Bersinar ini diharapkan dapat menjadi referensi nasional mengenai bagaimana sekolah dengan fasilitas terbatas tetap dapat menghasilkan luaran pendidikan karakter yang unggul dan terdokumentasi secara ilmiah.

Secara keseluruhan, pengabdian ini telah menjawab tiga rumusan masalah

utama: (1) P5 berhasil didukung melalui teknik *ecoprint* yang edukatif; (2) kebanggaan budaya dan nasionalisme siswa meningkat secara signifikan melalui ekspresi kreatif; dan (3) kolaborasi aktif antara Universitas Mulia dengan Sekolah Bersinar telah terbangun secara berkelanjutan. Keberhasilan utama program ini terletak pada kemampuannya menyatukan nilai-nilai patriotisme Hari Kebangkitan Nasional dengan edukasi keberlanjutan alam. Pengakuan terhadap model pembelajaran ini melalui pengajuan HKI diharapkan mampu menjaga kontinuitas inovasi ini sehingga dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain di pelosok negeri demi mewujudkan generasi emas Indonesia yang mencintai tanah air dan buminya.

SIMPULAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui teknik *ecoprint* di Sekolah Bersinar, Kampung Toraja, terbukti menjadi model pembelajaran yang transformatif dan inklusif, khususnya bagi wilayah dengan keterbatasan infrastruktur (kategori 3T). Kegiatan ini berhasil menjawab tantangan geografis dengan mengonversi sumber daya alam lokal menjadi media edukasi karakter yang bermakna. Temuan utama menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mencapai kompetensi teknis dalam seni pewarnaan alami (tingkat keberhasilan 100%), tetapi juga berhasil menginternalisasi dimensi gotong royong dan kemandirian melalui pengalaman langsung yang bersifat *embodied*.

Secara filosofis, pengabdian ini menyimpulkan bahwa penguatan nasionalisme dalam rangka Hari Kebangkitan Nasional paling efektif dilakukan melalui pendekatan "nasionalisme keseharian". Dengan

memosisikan flora lokal sebagai objek pembelajaran nasional, siswa membangun hubungan emosional yang lebih dalam dengan tanah airnya, yang merupakan fondasi penting bagi kesadaran ekologis di masa depan. Kolaborasi aktif antara Universitas Mulia dan Sekolah Bersinar juga telah mewujudkan visi *technopreneurship* berbasis budaya, membuktikan bahwa pendampingan akademik sistematis dapat memberdayakan sekolah di daerah terpencil untuk menghasilkan karya kreatif yang setara dengan wilayah maju.

Saran

Berdasarkan hasil pengabdian ini, diajukan beberapa saran implikatif. Pertama, pihak sekolah disarankan untuk melembagakan teknik *ecoprint* ke dalam kurikulum rutin sekolah agar praktik baik ini tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial semata. Kedua, bagi pengabdian atau peneliti berikutnya, sangat penting untuk mulai mengintegrasikan aspek dukungan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) dan resiliensi dalam kurikulum iklim, mengingat tingginya potensi kecemasan ekologis pada anak-anak di masa depan. Terakhir, diperlukan dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan tingkat daerah untuk memperluas jangkauan publikasi dan pengakuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal ini, sehingga dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain di seluruh pelosok Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anton, A., & Trisoni, R. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak

- Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 528–535. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1895>
- Ärlemalm-Hagsér, E., & Elliott, S. (2021). Outdoor Play and Learning in Early Childhood Education. *Education*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756810-0273>
- Banks, K. I., & Taylor, C. A. (2025). Climate change education in primary schools: using arts-based methods to access student voice and examine the English National Curriculum. *Environmental Education Research*, 31(12), 2552–2572. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2460718>
- Budiarta, I. W. (2019). Eksistensi Bahasa Lokal Terkait Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Kalimantan Timur: Ancaman dan Strategi Pemertahanannya. ... : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (1), 1–9.
- Bustomi, A. A. (2024). Penerapan Model Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(2), 121–138. <https://doi.org/10.61650/jptk.v2i2.267>
- Haryani, N., Yaswinda, Y., & Nurhafizah, N. (2025). Mengintegrasikan Nilai Patriotisme dan Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Upacara Bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 700–710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6712>
- Jayanti Mughniati, E. W. (2014). MANAJEMEN KURIKULUM PAUD BERBASIS ALAM (Studi Kasus di Paud Alam Ar-Ridho Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(1), 1–7.
- Kusmarini, I. S., & Suningsih, T. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Seni Rupa Melalui Membatik Jumputan Ecoprint Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Auladi Palembang. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1275–1284. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2354>
- Liana, H., & Hasbi, S. (2023). Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2022. *BEduManagers Journal: Borneo Educational Management and Research Journal*, 3(2), 14–20. <https://doi.org/10.30872/bedu.v3i2.1847>
- Merlina, M., Gunarto, B. H., Vitriana, B., Purwanti, S., Sapriyani, E., & Fitriany, S. A. (2025a). PERMAINAN “HONEY HUNT” BERBASIS KEARIFAN LOKAL: INOVASI PEMBELAJARAN KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 208–225. <https://doi.org/10.24853/YBY.9.2.208-225>
- Merlina, M., Gunarto, B. H., Vitriana, B., Purwanti, S., Sapriyani, E.,

- & Fitriany, S. A. (2025b). PERMAINAN “HONEY HUNT” BERBASIS KEARIFAN LOKAL: INOVASI PEMBELAJARAN KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 208–225. <https://doi.org/10.24853/YBY.9.2.208-225>
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Mulyasa, H. E. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. In *BUMI AKSARA* (Vol. 06).
- Ng, S. S. N., Sun, J., Lau, C., & Rao, N. (2017). Early Childhood Education in Hong Kong: Progress, Challenges, and Opportunities. *International Perspectives on Early Childhood Education and Development*, 147–169. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1004-4_10
- O’Gorman, L. (2023). Early childhood education for sustainability. *Teaching Early Years*, 129–142. <https://doi.org/10.4324/9781003296768-11>
- Pursitasari, I. D., Rubini, B., & Firdaus, F. Z. (2022). Feasibility of eco-literacy-based interactive teaching material to promote critical thinking skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(6), 2105–2116. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7505>
- PUSPITASARI, V. I., & ANGGRIANI, S. (2022). PEMANFAATAN MEDIA FOTONOVELA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PANCASILA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1238>
- Rahayu, D., Sarmini, Hidayati, L., Ode-alumu, S., Samad, F., Samad, R., & Sari, A. Y. (2022). Model Pembelajaran Sentra Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Paud Nusa Indah Surabaya. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2131>
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816>
- Schutte, B. G., Bayram, D., Vennix, J., & van der Veen, J. (2025). Exploring the implementation of challenge-based learning for sustainability education in Dutch secondary education: teachers’ experiences. *Environmental Education Research*, 31(6), 1166–1192. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2458723>
- Setiawan, R. B., Sholeh, M., Nurrahman, A., & Nurfatmawati, L. (2023). Literasi Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada

- Lembaga TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7030–7040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5435>
- Setyowati, R. I., Rachmah, L. L., & Lutfia, Z. M. (2022). *Menanamkan Keterampilan Abad 21 Kepada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Steam Di Paud Mutiara Bunda Gandusari*. ojs.unublitar.ac.id. <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/352>
- Siraj-Blatchford, J., & Pramling-Samuelsson, I. (2016). Education for Sustainable Development in Early Childhood Care and Education: An Introduction. *International Perspectives on Early Childhood Education and Development*, 1–15. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42208-4_1
- Siskind, D., Conlin, D., Hestenes, L., Kim, S.-A., Barnes, A., & Yaya-Bryson, D. (2020). Balancing technology and outdoor learning: Implications for early childhood teacher educators. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 43(3), 389–405. <https://doi.org/10.1080/10901027.2020.1859024>
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Veryawan, V., Hasibuan, R. H., Anisaturrahmi, A., Rosmiati, R., Fitriani, D., Hafiz, A., & Rahma, R. (2023). Analysis of the implementation of the Merdeka curriculum with Pancasila-profiled learners in early childhood education. *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 81–95. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v6i2.6517>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., Ramadhani, D., Mulia Balikpapan, U., & Timur, K. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA*, 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/PAUDI.A.V13I2.574>
- Vitriana, B., Suprijadi, S., Purwanti, S., & ... (2023). Upaya Peningkatan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Era Globalisasi. *Martabe: Jurnal* <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/13623>
- Warsita, B. (2017). Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Kwangsan*, 5(2), 14. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v5i2.42>
- Zhang, Y., Cao, L., Zhang, J., Wang, J., & Tian, G. (2024). Eco-friendly preparation of biochar nanomaterials from waste walnut shell and their adsorption application. *Industrial Crops and Products*, 213, 118462. <https://doi.org/10.1016/j.indcrop.2024.118462>